

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Desa Aenganyar

a. Kondisi Umum dan Geografis

Jika dilihat secara kondisi umum, Desa Aenganyar memiliki luas dan batas wilayah sekitar 3,390407 Km (Sebelah Utara Selat Madura). Sedangkan jika dilihat dari kondisi geografisnya Desa Aenganyar terletak pada ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu sekitar 0,7. Sedangkan Topografi (daratan tinggi, rendah, pantai) sekitar 5,1 Km. Dan secara administratif, Aenganyar berada dalam wilayah Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Sumenep, Kecamatan Giligenting yang memiliki batas wilayah sebagai berikut;

1. Barat; Pantai
2. Utara; Pantai (Pelabuhan Tanggek Beliker Aenganyar)
3. Timur; Desa Bringsang, dan Desa Gedugan jika dilihat dari Persimpangan empat batas antara Desa Aenganyar dengan Desa Galis
4. Selatan; Desa Galis

b. Kondisi Demografis

Menurut data administrasi pemerintahan desa tahun 2016, jumlah penduduk yang terdiri dari 1.281 jiwa/KK yang terbagi antaranya (Kepala Keluarga Laki-laki sebanyak 1,051 KK dan Kepala Keluarga Perempuan sebanyak 203 KK), dengan jumlah total penduduk 3.399 jiwa; dengan rincian 1.578 jiwa laki-laki dan perempuan 1.821 jiwa.

c. Kondisi Penduduk

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1	0-3	126
2	4-6	127
3	7-12	275
4	13-15	258
5	16-18	239
6	19-21	216
7	21-keatas	2.158
Jumlah	Total	3.399

Tabel 2
Tamatan Sekolah Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah
1	Tamatan Taman Kanak-kanak	143
2	Tamat SD/ Sederajate	2.518
3	Tamat SLTP/ Sederajate	439
4	Tamat SLTA/ Sederajate	372
5	Tamat Akademik/ D1-D3	108
6	Tamat Sarjana (S1)	26
7	Tamat Sarjana (S2)	3
8	Tamat Sarjana (S3)	0
9	Tidak Tamat/ Sekolah	466
Jumlah Total		4.075

Dari data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Aenganyar hanya mampu menyelesaikan tingkat pendidikan di jenjang pendidikan wajib sembilah tahun (SD, SLTP, dan SLTA).¹

2. Cara Seorang Istri Dalam Membagi Waktu Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Aenganyar

Setelah melakukan sebuah wawancara dengan beberapa narasumber (masyarakat) di Desa Aenganyar Giligenting, tentang seorang istri yang berprofesi sebagai pencari nafkah dan sekaligus mengurus rumah tangga, peneliti berhasil mendapatkan dan menemukan beberapa

¹ Buku Monografi Aenganyar 2016

informasi serta data-data tersebut. Bagi mereka, peran seorang istri yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga serta pencari nafkah masih terbilang adalah, salah satu hal yang masih relatif banyak dilakukan oleh kaum perempuan (istri) di Desa Aenganyar Giligenting ini. Akan tetapi, banyak juga yang mengatakan tidak seharusnya seorang perempuan (istri) melakukan suatu tanggungan yang seharusnya menjadi tanggungan dan kewajiban seorang laki-laki (suami) dalam melaksanakan dan mencari nafkah bagi keluarga. Dan berikut ini adalah beberapa persepsi serta data informasi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara serta observasi.

Dalam hal untuk dapat mengetahui bagaimana tentang persepsi masyarakat terhadap cara seorang istri dalam membagi waktu sebagai pencari nafkah dan mengurus rumah tangga di Desa Aenganyar Kecamatan Giligenting. Disini peneliti telah melakukan edisi wawancara ke beberapa narasumber yang sudah bersedia, untuk memberikan informasi dan pengalamannya dalam mengenai sebagai seorang istri yaitu maupun dari kaum tokoh masyarakat, maupun masyarakat biasa saja. Banyak dari kalangan perempuan maupun para ibu rumah tangga (istri) yang tidak hanya berperan sebagai istri, dan ibu saja, melainkan juga mereka melakukan aktivitas lain, seperti bekerja, berjualan, mengurus rumah tangga dan semacamnya. Dan ini, beberapa wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Aenganyar Kecamatan Giligenting. Yang memaparkan tentang seorang istri hak dan kewajiban seorang istri bagi mereka.

Dari pernyataan Ibu Hayati mengatakan menjadi seorang istri, ibu rumah tangga, ibu bagi anak-anak, dan sekaligus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bukanlah hal yang cukup mudah untuk dilewati. Begitu pula dengan pekerjaan dan penghasilan suami yang terkadang tidak menentu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

“Dan, menurut beliau menjadi perempuan yang banyak melakukan pekerjaan, dan lebih dari satu, beliau mengatakan sangat enjoy dan menikmati selagi tidak ada hambatan

apapun. Dalam hal ini, ibu Hayati mengutarakan, menjadi perempuan yang multi talent bukanlah hal yang buruk dan negative, melainkan banyak memiliki pengalaman yang luar biasa selama melakukannya dengan ikhlas, walaupun dampaknya yakni kurangnya komunikasi dan interaksi antara beliau dengan suami.”²

Setelah itu, menurut Ibu Eva mengatakan menjadi seorang istri, ibu rumah tangga, dan menjalani keseharian dengan aktivitas bekerja juga merupakan peran yang cukup memakan waktu dan tenaga lebih. Yang mana mengharuskan Ibu Eva harus pandai dalam membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan serta ikut bekerja untuk menambah-nambahi kebutuhan sehari-hari untuk makan dalam keluarganya. Terkadang beliau juga lelah dengan keadaan yang beliau jalani, menurutnya menjadi seorang perempuan terutama menjadi sosok istri haruslah kuat dan tahan banting dengan segala lika liku kehidupan.

“Menurut beliau (ibu Eva) jika hanya mengandalkan gaji dari suami yang kerja serabutan, hanya mencukupi kebutuhan pokok dapur saja. Sedangkan masih harus menanggung orang tua serta anak yang masih mengenyam pendidikan tutur beliau, walau terkadang harus membagi waktu antara bekerja dan mengurus kebutuhan rumah, yang mengakibatkan kurangnya bertemu keluarga serta minim komunikasi setiap harinya.”³

Dari sekian banyaknya pernyataan dari kalangan ibu-ibu rumah tangga, dan para istri, perempuan, bahwasanya melakukan dua peran sekaligus atau lebih dalam keluarga, memang sangat membutuhkan tenaga ekstra bagi mental, jiwa, psikis, dan kondisi tubuh. Dan, menurut penuturan dari Ibu Evi selaku ibu rumah tangga dan sekaligus istri juga menuturkan. Menjadi seseorang yang memiliki keahlian lebih memang sangat dibutuhkan dalam berkeluarga terutama dalam pembagian waktu.

“Menurutnya dalam berkeluarga tidak hanyalah akan menjadi seorang istri dan ibu, melainkan melakukan segala aktivitas diluaran rumah juga penting, dan dapat mendominasi dengan kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan keluarga termasuk masalah ekonomi. Menurut beliau, jika hanya mengandalkan gaji dari suami yang hanya pekerja serabutan, hanya mencukupi kebutuhan dapur saja, sedangkan kebutuhan pokok

² Hayati, Selaku Masyarakat Desa Aenganyar, *Wawancara Lapangan*; (Aenganyar, 18 Agustus 2022)

³ Eva, Selaku Masyarakat Desa Aenganyar, *Wawancara Lapangan*; (Aenganyar, 18 Agustus 2022)

lainnya masih banyak yang kurang terpenuhi, terkadang pula hanya mencukupi untuk membeli bahan pokok makanan untuk hari ini dan besok saja.”⁴

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Santi yang merupakan salah satu masyarakat Desa Aenganyar yang sekaligus ibu rumah tangga, istri dan ibu dari anak satu. Beliau menjelaskan selama melakukan semua pekerjaan dengan seimbang dan berbagi, saling pengertian bersama suami, apapun yang dilakukan akan lebih menjadi ringan apabila melakukannya bersama-sama. Meskipun seorang istri lebih banyak melakukan peran tanpa terkecuali juga menjadi punggung keluarga, beliau tetap melakukannya dalam keadaan berbadan dua (mengandung anak kedua).

“Menurutnya, walaupun beliau juga turut andil dalam mencari nafkah, tetapi beliau tetap menomor satukan keluarga dan anak, menurutnya keluarga adalah nomor satu, dan mendapatkan dukungan serta kepercayaan penuh dari suami adalah salah satu semangat yang sangat dibutuhkan oleh beliau dalam keadaan yang tengah mengandung anak kedua dari pernikahannya dengan suami selama ini. Beliau juga mengatakan bahwa dirinya memiliki pekerjaan tetap serta pekerjaan sampingan untuk tambah-tambahan kebutuhan dalam keseharian dalam rumah tangganya, apalagi saat ini akan menambah satu anggota baru dalam keluarganya (anak kedua).”⁵

Dan dari hasil wawancara bersama Ibu Indriyani selaku masyarakat tetap Desa Aenganyar. Beliau mengatakan, jika hidup hanya mengandalkan gaji suami yang hanya mencukupi kebutuhan dapur saja, maka keperluan lain akan terbengkalai atau keteteran tidak dapat dipenuhi. Apalagi dalam kondisi yang kian hari meningkatnya harga-harga bahan pokok makan, dan semacamnya, terutama kebutuhan ketiga anak yang sangat banyak.

“Menurut Ibu Indriyani menjadi ibu sekaligus bekerja sebagai guru di salah satu Madrasah Swasta yang menurut beliau cukup untuk menambah-nambahi kebutuhan pokok sehari-hari dan bagi uang jajan ketiga anaknya walaupun beliau harus pandai dalam membagi waktu, karna hanya untuk berdiam diri dan mengandalkan pendapatan suami hanya akan mencukupi kebutuhan sehari-hari dirumah, terkadang juga masih kurang dalam memenuhi kebutuhan rumah dan yang lainnya.”⁶

⁴ Evi, Selaku Masyarakat Desa Aenganyar, *Wawancara Lapangan*; (Aenganyar, 17 Agustus 2022)

⁵ Santi, Selaku Masyarakat Desa Aenganyar, *Wawancara Lapangan*; (Aenganyar, 18 Agustus)

⁶ Indriyani, Selaku Masyarakat Desa Aenganyar, *Wawancara Lapangan*; (Aenganyar, 10 Agustus)

Dan dari hasil wawancara tidak hanya dari Ibu Indriyani saja, melainkan ada banyak responden yang peneliti ambil dari penelitian yang dilakukan. Ada juga menurut Ibu Mutma'innah yang lebih akrab di sapa Ibu Upik, yang tidak lain adalah salah satu menantu dari Tokoh Masyarakat di Desa Aenganyar, Kiyai, serta sekaligus Imam Masjid An-Nasr di Desa Aenganyar. Menurut saya mungkin Ibu Upik ini termasuk salah satu ibu rumah tangga sekaligus istri idaman para lelaki diluar sana, yang mana beliau adalah salah satu Sarjana Filsafat Agama Jurusan Ushuluddin di salah satu Universitas Tinggi di Jakarta. Menurut beliau, menjadi perempuan yang berkarakter itu adalah sebuah perkembangan serta perubahan yang cukup pesat, yang mana hidup dijamin yang setiap tahunnya memiliki perkembangan yang pesat. Beliau menuturkan, menjadi seorang istri serta, ibu bagi kedua anaknya, menantu, serta menjadi ibu rumah tangga bukanlah sebuah hambatan bagi siapapun termasuk perempuan yang ingin mengembangkan karakter dan keahliannya di bidang masing-masing. Karnanya, beliau merupakan satu dari banyaknya istri yang juga menjadi salah satu pencari nafkah. Disesi wawancara yang dilakukan bersama beliau (Ibu Upik) menuturkan bahwa beliau melakukan banyak aktivitas serta pekerjaan di dalam ranah domestik (rumah tangga) maupun di luar domestik. Beliau juga mengatakan jika beliau melakukan tiga sekaligus pekerjaan yang mana ialah beliau menjadi salah satu guru di sekolah Madrasah Swasta, Pegawai Honor di KUA, serta memiliki Ollshop (jual beli online) sendiri.

“Menurut Ibu Upik sendiri, karna jika kita sebagai perempuan yang hanya duduk berdiam diri dan mengandalkan gaji suami yang setiap bulannya tidak menentu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam sebuah rumah tangga, apalagi tanggungan yang masih memiliki dua anak kecil yang masih membutuhkan biaya yang cukup. Beliau mengatakan setiap apa yang saya lakukan, maupun di dalam lingkungan rumah, atau diluar lingkungan rumah, itu adalah salah satu yang tidak pernah luput dari izin suami, support suami, dan dari pantauan suami, karna apapun yang akan kita lakukan jika dilakukan dalam keadaan saling mengerti antara istri dan suami, apapun yang akan diambil jalannya akan merasa

lebih ringan jika dilakukannya bersama-sama dengan suami, terutama dalam membagi waktu aktivitas”.⁷

Hasil wawancara dan penjelasan dari Ibu Imma salah satu penjual Lalapangan di Desa Aenganyar yang merupakan salah satu narasumber yang dipilih oleh peneliti untuk menjadi salah satu respondennya. Disini Ibu Imma menuturkan tentang kewajiban dan hak istri yang menurutnya adalah salah satu yang menjadi bagian dari haknya beliau yang memang harus didapat dari suami.

“Dan beliau menuturkan bahwa melakukan banyak peran dalam berkeluarga, cukup membutuhkan tenaga ekstra, yang mana harus membagi waktu dalam mengurus rumah tangga, suami, anak-anak, dan dalam mempersiapkan dagangannya. Beliau juga menuturkan jika hanya menunggu penghasilan dari suaminya yang hanya seorang petani bisa membutuhkan waktu berbulan-bulan, atau lebih. Jadi, menurut beliau untuk menutupi seluruh kebutuhan pokok dalam rumah tangga beliau juga harus turut andil dalam melakukan mencari nafkah yang tidak hanya bergantung dengan penghasilan suaminya tersebut.”⁸

Penjelasan hasil wawancara dari Ibu Yuhana, selaku masyarakat Desa Aenganyar dan juga merupakan seorang istri, dan ibu rumah tangga.

“Beliau menuturkan bagaimana cara dalam membagi waktu antara mengurus rumah tangga, suami dan kedua anaknya serta menjadi peran utama dalam bidang rumah tangga yang cukup menyita waktu dan dirinya dalam andil tersebut. Beliau juga mengatakan, jika apa yang semua dibutuhkan di tanggungan segala beban kepada suami, maka akan banyaknya tuntutan yang tidak akan terselesaikan, dan inilah yang menjadikan beliau andil dalam mencari nafkah. Dan serta mengesampingkan hak-hak seorang istri dalam mementingkan kelangsungan dalam keluarga.”⁹

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Masida yang mana Ibu Masida adalah seorang Single Parents (janda) yang kesehariannya beliau lakukan sendiri, seperti mengurus rumah, anak, dan semacamnya termasuk soal nafkah. Ibu Masidalah yang menjadi tulang punggung untuk membiyai serta menanggung kebutuhan kehidupan sehari-harinya.

“Menurut beliau saya hanya seorang Single Parents (janda) yang apa-apa harus dikerjakan sendiri, apalagi soal nafkah dan menghidupi anak dan serta harus pandai dalam membagi

⁷ Mutma'innah, Selaku Masyarakat Desa Aenganyar, *Wawancara Lapangan*; (Aenganyar, 18 Agustus 2022)

⁸ Imma, Selaku Masyarakat Desa Aenganyar, *Wawancara Lapangan*; (Aenganyar, 18 Agustus 2022)

⁹ Yuhana, Selaku Masyarakat Desa Aenganyar, *Wawancara Lapangan*; (Aenganyar, 10 Agustus 2022)

waktu dengan keluarga, saya lakukan sendiri. Untuk mengandalkan suami saja, saya tidak memiliki suami, jadi semua kebutuhan saya usahakan sendiri agar dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari”.¹⁰

Dan untuk wawancara yang terakhir ialah bersama Ibu Sofiatin yang juga termasuk salah satu perempuan yang juga menjadi salah satu punggung keluarga. Beliau adalah seorang istri, sekaligus ibu rumah tangga yang kesehariannya tidak hanya mengurus rumah, dan anak melainkan beliau juga memiliki kesibukan menjadi penjual kecil-kecilan yang dilakukan dirumahnya. Tidak hanya menjadi penjual kecil-kecilan melainkan beliau juga membuka pesanan kue termasuk kue khas daerah Giligenting.

“Beliau juga menuturkan saya tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, dan istri, melainkan saya juga melakukan aktivitas yang bermanfaat serta menguntungkan, dapat dikatakan saya juga ikut andil dalam hal nafkah. Sebelum menikah saya sudah memiliki profesi sebagai penjual kue dan bisa menerima pesanan kue juga. Dan setelah menikah saya tetap melakukan aktivitas tersebut, yah sebagai tambah-tambahan kebutuhan pokok dirumah, yang mana saya dan suami masih memiliki tanggungan anak yang masih mengenyam pendidikan. Jika hanya mengandalkan pendapatan suami yang notabnya seorang tukang kuli bangunan, yang mana belum tentunya akan selalu ada job kerja, jadi mau tidak mau saya juga turut andil dalam hal nafkah, walau banyak kendala termasuk dalam membagi waktu aktivitas”.¹¹

Tabel 3

Pekerjaan Istri Dan Suami

¹⁰ Masida, Selaku Masyarakat Desa Aenganyar, *Wawancara Lapangan*, (Aenganyar, 30 Agustus 2022)

¹¹ Sofiyatin, Selaku Masyarakat Desa Aenganyar, *Wawancara Lapangan*, (Aenganyar, 19 Agustus 2022)

Tabel 3.1 Pedangan dan Penjual**B. Temuan Penelitian**

Kesimpulan dan temuan dalam penelitian ini, sebagaimana data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai *Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah dan Dampaknya Dalam Membentuk*

No	Nama Istri	Pekerjaan	Nama Suami	Pekerjaan
1	Hayati	Pedagang kecil-kecilan	Misnayeh Riyadi	Lurah
2	Eva	Pedagang kecil-kecilan	Ahmad	Tukang kuli bangunan
3	Evi	Penjual warung makan	Idrus Samsi	Serabutan
4	Sofiyatin	Pedagang Kue	Abd. Latif	Tukang kuli bangunan
5	Immatus Sholeha	Penjual warung makan lalapan	Abu Hariyadi	Petani

Tabel 3.2 Pegawai Honorer dan Guru

No	Nama Istri	Pekerjaan	Nama Suami	Pekerjaan
1	Santi	Pegawai honorer KUA	Radiyus	Buruh Lepas
2	Indriyani	Guru MI & Mts	Fikri Yanto	Supir Pick Up
3	Mutma'innah	Pegawai honorer KUA	Ahsanur Rofiqi	Penyuluh agama
4	Siti Nur Masida (Janda)	Pegawai honorer Kecamatan	-	-

Tabel 3.3 Serabutan

No	Nama Istri	Pekerjaan	Nama Suami	Pekerjaan
1	Yuhana	Serabutan	Sainuddin	Buru lepas

Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah di Desa Aenganyar Kecamatan Giligenting, adalah sebagai berikut;

1. Peran istri sebagai pencari nafkah, atau dalam kata lain ialah peran seorang istri yang membantu suami dalam mencari nafkah boleh saja dilakukan karena dalam Islam tidak menjelaskan bahwa seorang perempuan/istri dilarang melakukan hal bekerja dengan kata lain, asal tidak menyalahi kodratnya sebagai seorang istri (ibu rumah tangga).
2. Nafkah yang merupakan suatu kewajiban yang diberikan oleh suami kepada keluarganya.
3. Dan, dampaknya dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah warhamah perspektif hukum islam, ialah kurangnya relasi antar suami istri dalam membina/ membentuk keluarga karena kurangnya intensitas suami dan istri.

C. Pembahasan

1. Peran Istri Dalam Membagi Waktu Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga di Desa Aenganyar Dalam Perspektif Hukum Islam

Dalam pandangan Islam memandang bahwa perkawinan merupakan kebutuhan biologis yang fitrah bagi kenormalan perilaku dan kehidupan. Tidak sekedar dari itu, Islam juga menganggap perkawinan sebagai penyempurnaan agama dan lembaga perkawinan yang merupakan kriteria hidup yang normal. Islam juga memotivasi bahkan memerintahkan umatnya untuk segera menikah jika telah mampu melakukannya. Dalam hukum Islam juga tidak ditemukan ketentuan hukum yang secara *Sharikh* (jelas dan gamblang) tentang larangan bagi seorang perempuan dalam hal ini istri untuk bekerja di dunia public sesuai dengan pilihan dan kemampuannya. Bahkan pada masa Rasulullah Saw, kaum perempuan telah memberikan kontribusi positif dalam berbagai bidang pekerjaan, seperti membantu para tentara yang

menjadi paramedis yang mengobati para tentara yang terluka, dan serta berbagai bidang pekerjaan yang lazim dan dibutuhkan pada masa saat itu.¹²

Pandangan demikian adalah sesuatu yang wajar disebabkan dalam Islam setiap para pemeluknya, di dorong untuk giat bekerja dalam mendatangkan hal-hal yang bermanfaat untuk menjalankan kehidupan baik sebagai individu dan maupun sebagai keluarga. Bersamaan dengan hal itu, Islam pun sangat tidak menyukai yang namanya pengangguran dan orang-orang yang tidak memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal positif, termasuk di dalamnya bekerja mencari nafkah. Dan oleh itu, Islam mengajarkan bahkan memerintahkan para pemeluknya agar memiliki etos kerja dalam berbagai aktivitas serta kedisiplinan yang intens dan komitmen. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an disebutkan secara langsung dan menjelaskan potensi laki-laki dan perempuan dalam akses dunia kerja. Dengan demikian keterlibatan seorang istri dalam dunia pekerjaan, apalagi sebagai mitra, suami untuk mencari nafkah keluarga adalah sesuatu hal yang tidak dilarang atau di perbolehkan dalam (Hukum) Islam. Hal tersebut di firmankan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 233 bahwa; "Kewajiban Ayah (adalah) memberi makan dan pakaian kepada Ibu secara ma'ruf (dengan cara yang patut)"¹³. Ayat tersebut dengan jelas mengatakan bahwa kewajiban nafkah adalah kewajiban ayah/suami, dan tentunya seorang ayah/suami juga berkewajiban memberikan nafkah kepada anak-anaknya.

Dan jika dilihat secara umum, masyarakat Desa Aenganyar masih termasuk golongan masyarakat yang masih mengikuti aturan adat istiadat serta kebudayaannya dalam segi sosial maupun agama. Namun banyaknya sifat keterbukaan, keramahan serta sifat-sifat alamiah

¹² Lilis Handayani, *Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Harum Sari Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang)*; Jurnal of Legal and Cultural Analytics (JLCA), Vol. 1, No. 3, 2022: 191-198

¹³ *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*; JABAL: Bandung

masyarakat Desa Aenganyar terutama terhadap urusan rumah tangga, yang memiliki sikap dalam membantu dan meringankan beban dalam keluarga. Selain itu, masih banyak dari kalangan para istri yang tidak hanya melakukan pekerjaan rumah sebagai mestinya, melainkan banyak juga dari kalangan perempuan (istri) yang juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangganya.

Dengan maksud lain, ialah para istri maupun perempuan-perempuan yang belum menikah, dari mereka banyak yang mengenyampingkan adat atau kebiasaan yang sering mereka yakini demi kebutuhan mereka. Banyak juga dari itu yang mengatakan bahwa perempuan kodratnya hanya dirumah mengurus rumah, anak, suami, dan calon mertuanya saja. Tapi di sisi lain, adapula yang mengatakan jika kita sebagai perempuan hanya berdiam diri, dan mengandalkan penghasilan suami yang dimana kondisi saat ini banyak bahan-bahan pokok yang naik harganya dari sebelumnya. Jadi, banyak juga dari kalangan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki penghasilan sampingan mereka sebagai istri, dalam hal lain untuk membantu dan meringankan, serta mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga.

Sedangkan dalam perihal membagi waktu antara urusan pekerjaan dan pekerjaan rumah tangga, ialah menjadi salah satu kewajiban seorang istri. Sedangkan dalam Islam, tugas seorang perempuan yakni ialah; 1) Mematuhi perintah suami, 2) Membahagiakan suami, 3) Seorang istri bertanggung jawab tentang urusan rumah tangga, dan 3) Melayani suami sebagai mestinya. Walaupun pada dasarnya dalam hukum Islam telah menetapkan bahwa suami lah yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah, dan sedangkan seorang istri ialah memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya yang harus dilakukan. Seharusnya suami yang sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban

mencari nafkah dalam mencukupi kebutuhan keluarga (istri, anak, dan orang tua).¹⁴ Sebagaimana yang sudah tertera dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pada Pasal 34 ayat 1 dan 2 yang bunyinya; (1) Suami memiliki kewajiban melindungi istrinya dan memberikan, memenuhi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, (2) Istri wajib mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.¹⁵

¹⁴ Devi Oktafianti, SKRIPSI; Fakultas Syari'ah Institute Agama Islam Negeri Kudus, 2020

¹⁵ *Undang Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam*

2. Dampak Istri Sebagai Pencari Nafkah Di Desa Aenganyar Terhadap Terbentuknya Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah

Pernikahan adalah merupakan hal yang sakral bagi manusia yang melangsungkan serta menjalaninya. Dan tujuan dari sebuah perkawinan ialah untuk membentuk sebuah keluarga kecil yang harmonis serta sakinah mawaddah warahmah terwujudnya ketenangan, kenyamanan, dan keamanan bagi hubungan suami, istri, anak serta anggota keluarga lainnya. Karena itulah perkawinan dibuat dalam bentuk sebuah akad, sebab ialah adalah peristiwa hukum bagi orang yang beragama Islam. Dan sedangkan ukuran dalam nafkah tidak dibatasi dengan syari'at, melainkan kembali lagi kepada keadaan yang sedang dialami oleh pasangan suami dan istri.

Hubungan suami istri adalah hubungan yang sangat luhur dan agung. Sebagai pasangan suami istri, keduanya harus mampu bekerja sama demi mewujudkan nilai-nilai keadilan dalam keluarga. Karena Islam adalah agama yang senantiasa menghendaki keseimbangan dalam setiap urusannya. Sehingga segala sesuatu yang terangkum dalam Hukum Islam, ialah keluarga harus mampu mewujudkan kemaslahatan. Keduanya memiliki hak-hak dan kewajiban sebagai mitra dalam mengemban tugas dan tanggung jawab dalam urusan rumah tangga. Jika istri yang bekerja sebagai pencari nafkah untuk keluarga akan berpengaruh terjadinya kelalaian dalam mengurus rumah tangga. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 83 ayat 1 dinyatakan bahwa “kewajiban seorang istri adalah menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga dengan sebaik-baiknya”.¹⁶ Berarti dalam hal ini, pekerjaan dalam mengurus rumah tangga, suami serta anak menjadi sebuah prioritas utama bagi seorang istri (ibu rumah tangga).

¹⁶ *Undang Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam*

Jika seorang istri bekerja dan menjadi bagian tulang punggung nafkah bagi keluarga, maka dalam hal ini dapat mengakibatkan dampak kepada terbentuknya keluarga.

Beberapa akibat yang akan berdampak terhadap terbentuknya keluarga yakni sebagai berikut;

- a. Ketaatan kepada suami berkurang
- b. Kurangnya menjaga kehormatan diri sebagai istri/perempuan
- c. Kebutuhan seksualitas antara pasangan merasa terganggu
- d. Intensitas dalam mengurus rumah tangga menjadi berkurang
- e. Kurangnya keharmonisan dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah¹⁷

¹⁷ Suaib Lubis, Abdullah Sani Kurniadinata, Suci Ramadani, *Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Tangkahan Durian Kecamatan Branda Barat Kabupaten Langkat)*; Mutawasith (Jurnal Hukum Islam)